

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak Kabupaten Cilegon

Wiwik Eko Pertiwi dan Rahma Mustika Sari
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Faletehan
Korespondensi : Wiwik Eko Pertiwi, e-mail: wiek.ep@gmail.com

ABSTRAK

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah perilaku membuang kotoran manusia di tempat-tempat terbuka seperti di sawah, ladang, sungai, hutan, dan tempat terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar sehingga mencemari lingkungan, tanah, dan udara. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cilegon pada tahun 2020, sekitar 25% Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak telah menerapkan pencanangan *Open Defecation Free* (ODF). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendukung perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak, Cilegon, Indonesia Tahun 2021. Desain penelitian adalah *cross-sectional* dengan jumlah sampel 87 responden yang diambil secara acak sederhana. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan jamban ($pvalue=0,387$), ketersediaan sumber air bersih ($pvalue =0,125$), dan ketersediaan lahan ($pvalue =0,387$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Sedangkan faktor ekonomi ($pvalue=0,034$) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Rendahnya pendapatan responden merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS).

Kata kunci: Buang Air Besar Sembarangan (BABS), kepemilikan jamban, faktor ekonomi, ketersediaan air bersih, ketersediaan lahan

ABSTRACT

Open defecation (BABS) is the behavior of throwing human feces in open places such as in rice fields, fields, rivers, forests, and other open areas and is allowed to spread to contaminate the environment, soil, and air. Based on data from Cilegon City Health Office in 2020, about 25% of Pulomerak Public Health Center Work Area have implemented the Open Defecation Free (ODF) declaration. The purpose of this study was to determine the enabling factors of open defecation behavior (BABS) in Pulomerak Public Health Center Work Area, Cilegon, Indonesia in 2021. The study design was cross sectional with a sample of 87 respondents were taken by simple random sampling method. Data analysis was conducted using univariate and bivariate with Chi Square test. The results showed that, latrine ownership ($pvalue =0.387$), availability of clean water sources ($pvalue =0.125$), and land availability ($pvalue =0.387$) had no significant relationship with open defecation behavior (BABS). Meanwhile, economic factors ($pvalue=0.034$) have a significant relationship with open defecation behavior (BABS). Low income of respondents was one of the factor associated with open defecation (BABS).

Keywords: Open Defecation (OD), latrine ownership, economic factors, availability of clean water, land availability

Riwayat Artikel

Diterima : 09 Agustus 2022
Ditelaah : 12 September 2022
Dipublikasi : 31 Desember 2022

PENDAHULUAN

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan perilaku tindakan membuang kotoran atau tinja di area terbuka yang bisa menyebabkan lingkungan menjadi kotor. Permenkes RI Nomor 3 Tahun 2014 tentang program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menekankan pada perubahan perilaku kelompok masyarakat dengan pemucuan, yang dilaksanakan dengan cara memfasilitasi masyarakat dalam upaya memperbaiki keadaan sanitasi lingkungan hingga mencapai kondisi *Open Defecation Free* (ODF) (1). Kondisi ODF ditandai dengan 100% masyarakat telah mempunyai akses buang air besar (BAB) di jamban sendiri, tidak adanya kotoran di lingkungan mereka, serta mampu menjaga kebersihan jamban. Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesmas) Tahun 2018 (2) menyebutkan bahwa sebanyak 11,8% penduduk Indonesia masih berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2020 menyebutkan di Indonesia masih ada 9,36% orang atau 19 juta orang yang masih melakukan BABS di ladang, semak-semak, hutan, parit, jalan, sungai, atau tempat terbuka lainnya. UNICEF bersama pemerintah dan mitra pembangunan lainnya telah mengupayakan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan menghasilkan 74,58% rumah tangga di Indonesia menggunakan sanitasi layak (3).

Riskesmas Provinsi Tahun 2018 menyebutkan bahwa penduduk di Provinsi Banten sebanyak 10,68% masih berperilaku BABS(4). Dilihat dari data Kabupaten/Kota, Kota Cilegon tercatat sebanyak 3,66% yang masih berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Data tersebut menempatkan Cilegon sebagai Kota urutan ke 6 dari 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten yang masih berperilaku BABS. Terdapat 28 (65,12%) desa/kelurahan di Kota Cilegon yang telah melaksanakan deklarasi ODF atau desa yang sudah tidak melakukan BAB sembarangan, dimana kondisi akses capaian jamban sehat sebesar 98,60%. Dari sembilan Wilayah Kerja Puskesmas yang masih jauh dari angka 100% ODF

adalah Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak sebesar 25% (5). Dari data tercatat bahwa Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak adalah salah satu wilayah yang kondisi (*Open Defecation*) OD nya masih sangat tinggi. Wilayah tersebut memiliki kondisi geografis pegunungan bebatuan. Selain itu, faktor ekonomi masyarakat yang masih rendah, kurangnya ketersediaan air, serta masih adanya ketergantungan masyarakat dalam mendapatkan *stimulant* jamban sehingga mengakibatkan banyaknya masyarakat yang berperilaku BABS. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak, Kota Cilegon tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross-Sectional*. Variabel independen penelitian adalah kepemilikan jamban, status ekonomi, ketersediaan sumber air bersih dan ketersediaan lahan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak berjumlah 362 orang dengan sampel penelitian berjumlah 87 responden yang diambil berdasarkan rumus besar sampel beda uji hipotesis beda dua proporsi. Penentuan besar sampel tiap wilayah dihitung secara proporsional.

Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi tentang kepemilikan jamban, ketersediaan sumber air bersih, status ekonomi, dan ketersediaan lahan. Selain itu, juga digunakan data sekunder dari data Puskesmas Pulomerak.

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Cimahi dengan Nomor etik: 028/KEPK/VI/2021.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75,9% responden berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), sebanyak 97,7% tidak memiliki jamban, sebanyak 89,7% memiliki pendapatan ekonomi rendah, sebanyak 93,1% tidak tersedia sumber air bersih yang memenuhi syarat kesehatan fisik, dan sebanyak 97,7% responden menyatakan tidak memiliki lahan (Tabel 1).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor pendukung yang berhubungan

signifikan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah status ekonomi ($pvalue=0,034$). Nilai *Odds Ratio* variabel status ekonomi sebesar 4,844 (95% CI: 1,165 – 20,140) (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan ekonomi rendah mempunyai peluang 4,8 kali untuk berperilaku Buang Air Besar Sembarangan dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan ekonomi tinggi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku BABS, dan Faktor Pendukung

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Perilaku BABS	Tidak Di Jamban	66	75,9
	Di Jamban	21	24,1
Kepemilikan Jamban	Tidak Tersedia	85	97,7
	Tersedia	2	2,
Status Ekonomi	Rendah	78	89,7
	Tinggi	9	10,3
Ketersediaan Sumber Air Bersih	Tidak Tersedia	81	93,1
	Tersedia	6	6,9
Ketersediaan Lahan	Tidak Ada	85	93,1
	Ada	2	6,9

Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Variabel	Perilaku BABS				OR (95% CI)	
	Tidak Di Jamban		Di Jamban			
	n	%	n	%		
Kepemilikan Jamban	Tidak tersedia	65	76,5	20	23,5	3,250* (0,194 – 54,348)
	Tersedia	1	50,0	1	50,0	
Status Ekonomi	Rendah	62	79,5	16	20,5	4,844** (1,165 – 20,140)
	Tinggi	4	44,4	5	55,6	
Ketersediaan Sumber Air Bersih	Tidak Tersedia	63	77,8	18	22,2	3,500* (0,650 – 18,852)
	Tersedia	3	50,0	3	50,0	
Ketersediaan Lahan	Tidak Ada	65	76,5	20	23,5	3,250* (0,194 – 54,348)
	Ada	1	50,0	1	50,0	

Catatan: * $pvalue >0,05$; ** $pvalue <0,05$; *** $pvalue <0,01$

DISKUSI

Perilaku BABS dan Kepemilikan Jamban

Jamban sehat merupakan fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Jamban sangat berguna bagi

manusia karena dapat mencegah berkembangbiaknya berbagai penyakit yang disebabkan oleh tinja. Pembuangan tinja sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi dan

dapat mengakibatkan bahaya bagi kesehatan, khususnya penyakit *water born disease* seperti diare, kolera, dan kulit (6). Adanya jamban pada masyarakat khususnya jamban keluarga merupakan salah satu faktor pendorong untuk berperilaku BAB yang benar. Tidak adanya kepemilikan jamban keluarga sering kali menjadi alasan masyarakat untuk berperilaku BAB di sembarang tempat. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak tidak memiliki jamban sehingga mereka melakukan aktivitas BABS.

Wilayah kerja Puskesmas Pulomerak terdiri dari kelurahan-kelurahan dengan kondisi demografi yang beragam. Sebagian besar Kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak merupakan daerah pegunungan. Kondisi demografi seperti inilah yang pada akhirnya menjadi alasan masyarakat untuk melakukan aktivitas BABS. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan tingginya angka *Open Defecation* (7). Perilaku BABS pada masyarakat di wilayah Pulomerak disebabkan karena kondisi demografi, ketersediaan air bersih yang masih rendah serta kebiasaan yang sudah dilakukan sejak jaman dulu. Kepemilikan jamban merupakan sarana prasarana yang menjadi salah satu faktor pendukung praktik atau tindakan seseorang dalam berperilaku BAB (7). Oleh karenanya, masyarakat yang tidak memiliki jamban akan melakukan BABS.

Hasil dari penelitian dan observasi dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan jamban keluarga hanya sekitar 1% saja. Lebih dari 50% responden melakukan aktivitas BAB di kebun dengan alasan masih banyak dan luasnya kebun yang terdapat disekitar mereka. Selain kebun, sungai dan jamban tetangga menjadi alternatif masyarakat dalam BAB. Perilaku BAB di kebun atau di tempat-tempat terbuka merupakan kebiasaan yang telah mereka lakukan sejak lama dan turun temurun.

Status Ekonomi Dengan Perilaku BABS

Status ekonomi dalam penelitian ini merujuk pada penghasilan/pendapatan keluarga yang diperoleh secara rutin setiap bulan. Status ekonomi pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu rendah dan tinggi dengan *cut-off point* nya adalah upah minimum kota Cilegon. Pendapatan rumah tangga merupakan aset yang dimanfaatkan oleh anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan dapat mempengaruhi status Kesehatan, perilaku serta berkontribusi terhadap ketersediaan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh keluarga termasuk ketersediaan jamban keluarga (8).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan ekonomi rendah lebih banyak yang berperilaku buang air besar tidak di jamban dibanding yang memiliki pendapatan tinggi. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa masyarakat dengan pendapatan rendah masih berperilaku BABS (9). Kepemilikan jamban keluarga juga terkait erat dengan tingkat pendapatan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku BABS jamban. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan perilaku BABS (10). Penggunaan jamban tergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana dan dalam pembangunan jamban membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karenanya masyarakat dengan status ekonomi yang kurang lebih mengutamakan kebutuhan dasar hidup dibandingkan dengan membangun jamban keluarga.

Pendapatan responden yang masuk pada kategori rendah disebabkan karena sebagian besar pekerjaan responden adalah buruh harian lepas. Penghasilan yang rendah inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan rendahnya kepemilikan jamban. Selain pendapatan yang rendah, kondisi geografi sebagian besar Kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak

berada di pegunungan yang menyebabkan biaya semakin tinggi dalam pembuatan jamban. Responden yang berdomisili di pegunungan harus menempuh perjalanan yang cukup terjal dan jauh untuk dapat mencapai pusat pertokoan yang menyediakan bahan bangunan untuk membuat jamban. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan penyedia bahan bangunan mengenakan biaya tambahan Ketika harus mengirimkan bahan bangunan untuk membuat jamban ke wilayah responden.

Ketersediaan Sumber Air Bersih

Air merupakan salah satu zat penting dalam kehidupan manusia. Keberadaan air, khususnya air bersih sangat berpengaruh terhadap kualitas kesehatan masyarakat. Ketersediaan dan kecukupan air bersih tidak hanya diperlukan untuk kebutuhan konsumsi saja, namun juga guna mencukupi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan Mandi Cuci Kakus (MCK). Penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat. Air dinyatakan bersih dan sehat apabila memenuhi kriteria fisik, biologi, serta memenuhi kriteria kimia air (11).

Hasil analisis penelitian diperoleh hasil dari 87 responden yang tidak tersedia sumber air bersih memenuhi syarat kesehatan fisik menunjukkan persentase yang lebih tinggi dalam berperilaku buang air besar tidak di jamban. Pada saat musim kemarau panjang masyarakat menggunakan sumur dangkal yang berada di samping rumah. air sumur dangkal yang digunakan secara fisik berwarna kuning. Air tersebut cukup layak untuk keperluan BAB meskipun air tidak memenuhi syarat fisik. Analisis data penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sumber air bersih dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ketersediaan air bersih mempengaruhi perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (12).

Data yang diperoleh selama penelitian dan observasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan air sumur bor. Air dari sumur bor inilah yang kemudian menjadi salah satu sumber air bersih yang dialirkan ke semua warga seluruh desa. Hal ini menyebabkan kurang tercukupinya air bersih di wilayah penelitian. Selain itu, kualitas fisik air kurang memenuhi persyaratan Kesehatan. Air yang ditemukan di wilayah studi berkualitas keruh, terdapat endapan serta tidak jernih sehingga air tersebut tidak layak atau tidak memenuhi syarat kesehatan. Selain itu pula salah satu faktor yang menyebabkan responden kesulitan untuk mendapatkan air adalah karena lokasi mereka berada di pegunungan bebatuan. Jika masuk musim kemarau, responden memanfaatkan air hujan sebagai salah satu sumber air bersih. Selain itu, mereka pun membeli air bersih. Hal inilah yang kemudian menjadi kendala bagi responden untuk memiliki jamban sendiri dan pada akhirnya memilih BAB di tempat terbuka.

Ketersediaan Lahan

Lahan merupakan lingkungan fisik dan biotik yang berkaitan dengan daya dukung terhadap kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Kepemilikan lahan sangat berpengaruh kepada kepemilikan jamban karena dengan memiliki lahan sendiri seseorang akan bebas membangun apa saja di atas lahannya tanpa takut ada yang menghalangi, begitu pula dengan pembangunan jamban seseorang (13).

Hasil analisis penelitian pada masyarakat yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) diperoleh data bahwa dari 87 responden yang tidak memiliki lahan sebanyak 76,5% responden berperilaku buang air besar tidak di jamban. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan lahan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan lahan dengan kepemilikan jamban (13). Hasil wawancara terhadap responden di

Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak menunjukkan bahwa banyak responden yang tidak memiliki lahan untuk membangun jamban dan *septic tank*. Akibatnya, mereka membuang air besar di kebun milik orang lain. Selain itu, kondisi tempat tinggal responden juga berada di daerah pegunungan. Banyaknya perkebunan dan pepohonan rindang juga mengakibatkan masyarakat lebih banyak memanfaatkan lahan tersebut untuk buang air besar. Selain itu, ketersediaan air yang masih kurang dan biaya yang dikeluarkan untuk membuat jamban yang mahal juga menjadi faktor penyebab BABS.

Penelitian ini belum menggali faktor-faktor lain penyebab BABS seperti sosial budaya, kepercayaan, pengetahuan dan faktor *reinforcing* perubahan perilaku. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak menganalisis faktor sosial budaya, kepercayaan dan faktor *reinforcing* terhadap perilaku BABS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pulo Merak masih banyak yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang berperan dalam kepemilikan jamban dan perilaku BABS. Responden yang memiliki pendapatan ekonomi rendah mempunyai peluang 5 kali untuk berperilaku Buang Air Besar Sembarangan dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan ekonomi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. 2014
2. Riskesdas. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 221–222
3. UNICEF. Sanitasi aman dan berkelanjutan di tengah iklim yang berubah. 2020.
4. Riskesdas. Laporan Provinsi Banten Riset Kesehatan dasar Tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 575
5. Dinkes Kota Cilegon. Data Kesehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Kota Cilegon Tahun 2020. 2020.
6. Kepmenkes RI. Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Kepmenkes RI No 852. 2008. p. 1–11.
7. Qudsiyah WA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat). J Pustaka Kesehatan. 2015;3(2):362–9.
8. Wahyuni P. Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Open Defecation Di Desa Ngampal Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. 2018.
9. Paladiang R, Haryanto J, Marah Has EM. Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kambara. Indones J Community Heal Nurs. 2020;5(1):33.
10. Nurfitia A. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tingkat Pendapatan Dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga Di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. J Chem Inf Model. 2016;53(9):1689–99.
11. Mubarak, W. I. and Chayatin, N. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika. 2009.
12. Talakua, F. and Rahmawati, Y. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) Pada Masyarakat Di Kampung Wainlabat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong 14. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua Jurnal Inovasi Kesehatan. 2020; 1(2): 14–20.
13. Arlin, Sudirman and Nurafni. Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban di Desa Ta’aniuge Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. Journal of Chemical Information and Modeling. 2019; 53(9): 1689–1699.